

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar manusia dalam memahami dirinya dan lingkungannya atau usaha manusia dalam memahami interaksi antara makro dan mikro kosmos. Oleh karena itu pendidikan harus mampu menumbuhkan dan menumbuhkan kesadaran akan makna keberadaan manusia bagi lingkungan dan alam sekitarnya (Hude, Febrianti & Cece, 2019). Seiring dengan kebutuhan masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, pendidikan akan terus tumbuh dan berkembang. Pendidikan berfungsi sebagai fasilitator untuk memberikan pemahaman dasar kepada manusia agar dapat produktif dalam mengelola lingkungan sekitar. Pendidikan harus didorong ke arah yang lebih produktif, yaitu menciptakan sesuatu untuk merangsang manusia agar kreatif dan produktif, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup baik fisik maupun non fisik. Sesuai dengan pendapat Sadiman, Rahardjo, Haryono dan Rahardjito (2011) menyatakan bahwa proses pembelajaran harus dirancang secara sistematis dengan memusatkan perhatian pada siswa. Pembelajaran direncanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa dan diarahkan untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. (Watem, Rahayu, and Asrul 2024)

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu dioptimalkan. Menurut Resmini, Churiyah dan Sundori (2006, hlm. 49) menyatakan “bahasa adalah alat komunikasi, melalui bahasa manusia dapat saling berkomunikasi, berbagi pengalaman, saling belajar, dan meningkatkan kemampuan intelektual”. Oleh karena itu, belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan keterampilan belajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Menurut Izzan (2010, p.24) bahwa “pengajaran bahasa melibatkan tiga disiplin ilmu yaitu linguistik, psikologi, dan pendidikan”. Linguistik memberikan informasi tentang bahasa pada umumnya dan bahasa tertentu. Psikologi menggambarkan bagaimana orang mempelajari sesuatu, dalam ilmu pendidikan memungkinkan seseorang untuk mengumpulkan semua informasi ke dalam cara atau metode yang cocok untuk digunakan dikelas sehingga memudahkan proses belajar dan mengajar bahasa oleh siswa. (Khoiruman 2021)

Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara yang digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia pendidikan, pemerintahan, maupun dalam media massa. Sebagai bahasa pengantar di semua mata pelajaran di tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia harus mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks ini, metode literasi menjadi penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendidikan bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar memegang peran penting dalam membentuk kemampuan literasi siswa, baik dalam aspek membaca, menulis, berbicara, maupun mendengarkan. Salah satu tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif serta meningkatkan keterampilan literasi yang dapat mendukung keberhasilan akademik dan kehidupan sehari-hari siswa. Namun dalam prakteknya, di SDN Junrejo 01 Batu, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan minat dan keterampilan literasi siswa, terutama dalam memahami dan menafsirkan teks secara kritis. Tantangan dalam penerapan pembelajaran bahasa Indonesia seringkali ditemukan, terutama dalam mengoptimalkan keterampilan literasi siswa. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti minimnya strategi pembelajaran yang inovatif, kurangnya motivasi siswa, serta keterbatasan sumber daya pengajaran yang mendukung pengembangan literasi. (Yeremias Bardi, Anastasia Evarista Theresia Astita Bura, Maria Cetrih Angelsa Nati, Weronika Kartika Weka, Sulaiman 2025)

Penerapan metode literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis. Metode ini mencakup berbagai strategi seperti membaca intensif, diskusi teks, refleksi, serta pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan pemecahan masalah dan analisis mendalam terhadap bacaan. Pada metode ini, siswa diharapkan mampu memahami teks secara lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih efektif. Metode literasi yang tepat sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam membaca, menulis, dan berpikir kritis.

Pada metode yang tepat, siswa tidak hanya menguasai materi bahasa Indonesia, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan literasi dalam berbagai konteks kehidupan.

Literasi merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa. Kemampuan literasi dibutuhkan untuk menguasai berbagai mata pelajaran yang lainnya. Melalui kemampuan literasi siswa mampu berpikir secara kritis untuk mempertimbangkan pemecahan masalah berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika ataupun kehidupan nyata siswa. Kemampuan literasi bahkan mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran meliputi ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan). Adanya kemampuan literasi membuat siswa mampu mempertimbangkan sikap baik atau tidak, menentukan langkah, mengembangkan keterampilan. Pentingnya kemampuan literasi dipertegas oleh penelitian (Apriyani, 2020) dengan hasil bahwa siswa dengan kemampuan literasi dapat mengembangkan potensi dirinya. Kemampuan literasi saat ini masih menjadi tantangan di dunia Pendidikan Indonesia. Pasalnya kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan survey oleh *PISA (Program for International Student Assessment)* yang dirilis oleh *OECD (Organization for Economic Co-Operation and Development)* tahun 2019 bahwa Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara artinya Indonesia peringkat 10 besar negara terbawah yang memiliki literasi rendah. Permasalahan literasi ini juga diteliti oleh (Suryanto & Nurdianti, 2020) dengan hasil masyarakat Indonesia termasuk masyarakat aliterat yakni manusia yang bisa membaca namun lebih memilih tidak membaca. (Khoiruman 2021)

Literasi lisan merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Literasi lisan tidak hanya melibatkan kemampuan berbicara, tetapi juga keterampilan untuk menyimak dan merespon secara aktif dalam komunikasi. Menurut Iib Marzuqi (2020), literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan kemampuan berbicara dan menyimak yang merupakan bagian dari kemampuan produktif dan reseptif, dimana siswa harus mampu menyampaikan ide dan memahami pesan secara efektif melalui teks lisan. Oleh karena itu, literasi lisan sangat esensial dalam pengembangan komunikasi yang efektif dan kritis di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN Junrejo 1 Batu terhadap literasi lisan siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan adanya beberapa hambatan yang cukup signifikan antar siswa karena kemampuan mereka berbeda dan di kelas V terdapat beberapa anak yang berkebutuhan khusus (ABK) sehingga perlu pengulangan dalam memahami isi cerita dan menjadi salah satu yang menghambat proses belajar mengajar, khususnya dalam kemampuan siswa menyampaikan pendapat secara lisan. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam merangkai ide dan menyampaikannya secara runtut dan jelas. Hambatan ini tampak pada saat diskusi kelas atau presentasi, di mana siswa sering kehilangan arah pembicaraan atau tidak mampu menyampaikan pendapat dengan meyakinkan. Hal ini tentu saja memengaruhi kualitas literasi lisan mereka, yang merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran bahasa.

Faktor utama penyebab hambatan ini adalah kurangnya penguasaan kosakata dan pemahaman terhadap isi materi yang dibaca atau didengar. Siswa cenderung terburu-buru saat membaca, sehingga pemahaman terhadap teks yang dibaca menjadi kurang optimal. Selain itu, rendahnya minat baca juga sangat berkontribusi terhadap keterbatasan kemampuan literasi lisan. Kondisi ini diperparah oleh minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik serta kurangnya variasi metode pengajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif berbicara dan berdiskusi secara interaktif di kelas. Guru juga membutuhkan dukungan dan pelatihan lebih lanjut agar mampu mengaplikasikan strategi pembelajaran literasi lisan yang efektif dan sesuai kebutuhan siswa. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan analisis kebutuhan yang komprehensif sebagai langkah awal penyusunan program pembelajaran literasi yang efektif. Kebutuhan utama yang harus dipenuhi mencakup pembiasaan siswa untuk melakukan pembacaan dengan teknik yang benar, yaitu membaca dengan tenang, memperhatikan intonasi, tanda baca, dan memahami isi bacaan secara mendalam. Selain itu, perlu diberi latihan secara rutin untuk menyusun dan menyampaikan pendapat secara lisan dengan cara yang sistematis dan terstruktur agar siswa lebih percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan baik di depan teman-temannya maupun guru.

Dukungan terhadap guru juga sangat penting dalam upaya ini. Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran literasi lisan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang inovatif dan kreatif. Guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran interaktif, mulai dari cerita bergambar, video edukatif, hingga permainan peran yang menstimulasi kemampuan berbicara siswa. Dengan adanya media pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan, diharapkan minat baca dan literasi lisan siswa dapat meningkat secara signifikan.

Selain itu, lingkungan sekolah dan keluarga juga harus mendukung perkembangan literasi siswa. Sekolah dapat menyediakan ruang baca yang nyaman dan menarik sebagai tempat siswa melakukan aktivitas membaca dan berdiskusi. Orang tua juga diharapkan berperan aktif dalam membimbing dan memotivasi anak-anak untuk lebih sering membaca dan berlatih menyampaikan pendapat di rumah. Hal ini akan memperkuat kemampuan literasi lisan siswa secara menyeluruh, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Selain memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut secara terpadu, diharapkan hambatan dalam literasi lisan siswa kelas V SDN Junrejo 01 Batu dapat diminimalisir. Siswa tidak hanya mampu memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan baik, tetapi juga mampu menyampaikan pendapat secara efektif dan percaya diri. Hal ini akan memberikan dampak positif tidak hanya pada prestasi akademik tetapi juga pada perkembangan keterampilan komunikasi yang sangat dibutuhkan di masa depan. Analisis kebutuhan ini menjadi dasar penting untuk merancang strategi pembelajaran yang responsif dan adaptif sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa.(Joyo 2018)

Hambatan ini berkaitan dengan aspek internal dan eksternal yang beragam, mulai dari kurangnya rasa percaya diri, keterbatasan kosa kata, hingga metode pembelajaran yang belum mengakomodasi kebutuhan siswa dengan baik. Menurut (Magdalena:2021). Terdapat 2 faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang pertama ialah faktor internal. Faktor internal mengacu kepada kondisi siswa, baik kondisi fisik maupun mental siswa, pasifnya siswa selama proses belajar mengajar, kurangnya rasa percaya diri siswa, selalu merasa takut jika pendapat atau gagasan

yang dia sampaikan salah. Selain itu faktor internal juga bisa mengacu kepada siswa yang tidak mengerti materi pembelajaran, siswa sedikit menguasai kosa kata, dan siswa lebih sedikit memiliki kesempatan untuk berbicara secara sistematis. Faktor internal lainnya yang bisa menjadi tolak ukur tinggi atau rendahnya kemampuan berbicara siswa adalah kepribadian atau karakter yang dimiliki oleh siswa.

Faktor internal bukan menjadi satu-satunya faktor penghambat kemampuan berbicara siswa melainkan ada faktor lain juga yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa dan biasanya berkaitan dengan cara guru yang menyampaikan materi dengan cara yang kurang tepat. Metode yang masih digunakan para guru adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok. Metode ini dianggap belum cukup untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa khususnya di kelas V. Selain menggunakan metode yang tepat, tanggung jawab seorang pendidik adalah mengetahui karakter dan kecakapan yang dimiliki oleh siswa yang dididik, sehingga kita sebagai guru dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki siswa berdasarkan jenis kepribadian mereka, hal ini bisa kita gunakan untuk mengetahui celah mana yang harus diperbaiki pada siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang rendah. Selain karena metode guru yang kurang tepat, faktor eksternal yang membuat siswa mengalami kemampuan berbicara yang rendah adalah karena status sosial, pola asuh dan latar belakang pendidikan orang tua siswa. (Manaf 2021)

Pada penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa kelas V dalam menyampaikan pendapat dengan percaya diri dan memahami berbagai hambatan literasi lisan terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Junrejo 01 Batu. Adanya penelitian terdahulu yang diungkapkan oleh HA Aritonang (2023) mengungkapkan bahwa hambatan berbicara siswa dipengaruhi faktor internal seperti ketidakmampuan mengorganisasi pikiran dan faktor eksternal seperti pola asuh orang tua dan metode pengajaran guru yang kurang tepat menjadi dasar penting untuk memahami tantangan komunikasi siswa. Persamaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus bersama terhadap hambatan lisan siswa, di mana keduanya menyoroti peran faktor internal dan eksternal dalam memengaruhi kemampuan berbicara, serta konteks pendidikan sekolah dasar yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Namun, perbedaan yang signifikan muncul dalam ruang lingkup analisis, di mana penelitian terdahulu bersifat lebih umum dan tidak terikat pada lokasi spesifik, sementara penelitian baru lebih terfokus pada hambatan literasi lisan dalam menyampaikan pendapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Junrejo 01 Batu, dengan pendekatan metode yang lebih kontekstual dan data terkini. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian baru tidak hanya melengkapi temuan sebelumnya tetapi juga mengakomodasi kebutuhan analisis yang lebih mendalam dan lokal, sehingga diperlukan untuk mengidentifikasi strategi intervensi yang tepat guna mengatasi hambatan tersebut di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu peneliti melakukan analisis dengan judul **“ANALISIS HAMBATAN LITERASI LISAN SISWA DALAM MENYAMPAIKAN PENDAPAT PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SDN JUNREJO 01 BATU.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dalam penelitian di SDN Junrejo 01 Batu dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk hambatan literasi lisan siswa dalam menyampaikan pendapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Junrejo 01 Batu?
2. Bagaimana faktor penyebab adanya hambatan literasi siswa dalam menyampaikan pendapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Junrejo 01 Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka dapat ditentukan tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu:

1. Mengidentifikasi bentuk hambatan literasi lisan siswa dalam menyampaikan pendapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Junrejo 01 Batu?
2. Menganalisis faktor penyebab adanya hambatan literasi siswa dalam menyampaikan pendapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Junrejo 01 Batu?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat ditentukan manfaat dilakukan penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya pemahaman mengenai literasi lisan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar serta memberikan kontribusi terhadap literatur yang membahas hambatan-hambatan spesifik dalam menyampaikan pendapat secara lisan pada siswa kelas V.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa mengatasi hambatan dalam menyampaikan pendapat secara lisan sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara yang mendukung keberhasilan akademik serta kemampuan berpikir kritis dalam berbagai mata pelajaran terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia sehingga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan tercipta pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

- b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang menghambat kemampuan berbicara siswa sehingga guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa dan membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan mengatasi hambatan literasi lisan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran.

- c. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini akan membantu sekolah dalam memahami kendala literasi lisan yang dihadapi siswa sehingga dapat merancang program pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dan menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia serta

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan kemampuan berbicara siswa sehingga dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan.

d. Bagi Penelitian lain

Hasil peneliti ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber informasi dan penambahan ilmu bagi peneliti lain, dan dapat juga dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian penelitian selanjutnya.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini juga terdapat batasan didalamnya, yaitu:

1. Penelitian hanya dilakukan di SDN Junrejo 01 Batu
2. Aspek penelitian ini hanya terfokus pada hambatan literasi lisan siswa dalam menyampaikan pendapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia
3. Penelitian ini hanya difokuskan untuk peserta didik kelas V

F. Definisi Istilah

Terdapat penjelasan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi terutama dalam membaca dan menulis. Definisi literasi telah berkembang dari yang awalnya hanya kemampuan membaca dan menulis (literasi tradisional) menjadi kemampuan yang lebih luas mencakup pemahaman, menafsirkan, dan menerapkan informasi dari berbagai sumber dan format, seperti literasi media, visual, komputer, dan lain-lain. Literasi membantu meningkatkan pemahaman seseorang, kemampuan mengambil kesimpulan, memberikan penilaian kritis, dan menumbuhkan budaya membaca di masyarakat. Secara etimologis, kata literasi berasal dari bahasa Latin “literatus” yang berarti orang yang belajar, sehingga literasi sangat terkait dengan proses belajar membaca dan menulis. (Liriwati et al. n.d.)
2. Literasi lisan merupakan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara lisan untuk berkomunikasi secara efektif, mencakup keterampilan berbicara (menyampaikan ide dan pendapat dengan jelas, terstruktur, dan sesuai konteks), menyimak (memahami pesan orang lain), serta merespon

secara aktif dalam interaksi komunikatif. Dalam penelitian ini, literasi lisan difokuskan pada kemampuan siswa kelas V SDN Junrejo 01 Batu untuk menyampaikan pendapat selama pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh Iib Marzuqi (2020) sebagai bagian dari kemampuan produktif dan reseptif.

3. Hambatan literasi Lisan adalah kendala atau faktor penghambat yang dialami siswa dalam mengembangkan dan menerapkan literasi lisan, termasuk kesulitan dalam mengorganisasi pikiran, kelancaran berbicara, penguasaan kosa kata, intonasi, gestur, serta rendahnya minat dan motivasi. Hambatan ini diukur melalui indikator seperti tingkat partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan hasil observasi selama pembelajaran, sesuai dengan temuan HA Aritonang (2023) dan Magdalena (2021).
4. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses pendidikan yang bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Metode pembelajaran bahasa Indonesia biasanya terdiri dari beberapa tahap seperti membangun konteks, pemodelan teks, pembuatan teks bersama, hingga pembuatan teks mandiri. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa secara teknis tetapi juga mengembangkan pemahaman budaya, nilai spiritual, dan sosial yang terkandung dalam teks serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dan etis. (Krissandi, Widharyanto, and Dewi 2018)
5. Bahasa Indonesia adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Indonesia. Bahasa ini memiliki aturan ejaan dan tata bahasa yang telah disempurnakan, dikenal dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang berlaku sejak tahun 1972. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting untuk menjaga kelangsungan bahasa serta mempermudah komunikasi dan pembelajaran. Perkembangan teknologi dan pengaruh bahasa asing dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari sehingga diperlukan upaya pembinaan dan pelestarian bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. (Fitriani 2016)